



PENINGKATAN NILAI TAMBAH JAHE MERAH KELOMPOK TANI SRI MUKTI DESA GEGEMPALAN

Nana Darna¹, Nurdiana Mulyatini², M. Aziz Basari³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis

¹nanadarna@yahoo.co.id, ²dianamulya@ymail.com, ³azizbasari@gmail.com

ABSTRACT

The poverty rate in rural areas is greater than the level of poverty in urban areas so far due to the economic resources of rural communities that rely on the agricultural sector. Most of the livelihoods of rural communities are farming. Another problem, the agricultural sector can't be used as a livelihood by the community because agricultural products continue to decrease. The purpose of service is to create added value that can be done by people in agricultural areas in an effort to improve their standard of living. The aim of the paper is to create added value that can be done by people in agricultural areas in an effort to improve their standard of living. The method used was trial and error in the production process with a case study design in the Sri Mukti Farmer group to produce ginger powder packaged products in the village of Gegempalan, Cikoneng Sub-District, Ciamis Regency, West Java Province. The results of the paper in the form of a ginger powder which has an added value of Rp. 46,500 per Kg. As for the processed red ginger powder with PAS branded packaging that has been circulating in the market as village cash souvenirs produced by the Sri Mukti Farmer group, the obstacles faced by farmer groups are the standard of production or processing. Because processing can only be done by one person by relying on experience and skills that cannot be shared with other members

Keywords: Farmer Group, Red Ginger, Value Added

ABSTRAK

Tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan yang lebih besar dibanding dengan tingkat kemiskinan di daerah perkotaan selama ini disebabkan oleh sumber perekonomian masyarakat pedesaan yang bertumpu pada sektor pertanian. Sebagian besar mata pencaharian dari masyarakat pedesaan adalah bertani. Masalah lainnya, sektor pertanian tidak dapat dijadikan mata pencaharian oleh masyarakat karena hasil pertanian yang terus berkurang. Adapun tujuan dari pengabdian adalah menciptakan nilai tambah (*value added*) yang dapat dilakukan oleh masyarakat di kawasan pertanian dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya. Metode yang digunakan adalah uji coba (*trial and error*) dalam proses produksi dengan desain studi kasus pada kelompok Tani Sri Mukti untuk membuat produk Jahe serbuk dalam kemasan di desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Hasil dari pengabdian berupa serbuk jahe yang memiliki nilai tambah sebesar Rp. 46.500 per Kg. Adapun hasil olahan serbuk jahe merah dengan kemasan bermerek PAS yang telah beredar di pasaran sebagai oleh-oleh kas desa yang diproduksi oleh kelompok Tani Sri Mukti, namun kendala yang dihadapi kelompok tani adalah standar produksi atau pengolahan. Karena pengolahan hanya dapat dilakukan oleh satu orang dengan mengandalkan pengalaman dan keterampilan yang belum dapat dibagikan kepada anggota lain.

Kata Kunci: Jahe Merah, Kelompok Tani, Nilai Tambah

A. Pendahuluan

Peremerintah Indonesia sebagai salah satu anggota PBB yang telah menyepakati program *Sustainable*

Development Goals (SDGs) pada tahun 2015, yaitu pembangunan yang berkelanjutan dengan terus mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, kemiskinan



masih terdapat walupun upaya pemerintah telah ada dengan membentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang telah menargetkan pada tahun 2022 angka kemiskinan di pedesaan dapat diturunkan menjadi 9,92%, dari 14, 11% pada saat ini.

Angka kemiskinan di provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 berdasarkan BPS sebesar 8,7% pada garis kemiskinan Rp 344.427 per kapita. Adapun rata-rata pendidikan masyarakat miskin di Jawa Barat di atas usia 15 tahun adalah SD/SMP yang kurang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk dapat keluar dari kondisi kemiskinan dan berada di pedesaan sebagai petani miskin. Kemiskinan dipedesaan dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan kemiskinan di perkotaan, disamping itu pula data BPS Jawa Barat tahun 2017 menunjukkan bahwa masyarakat daerah pedesaan tingkat kebahagiaan hidupnya hanya sebesar 68,23% di bawah daerah perkotaan yaitu sebesar 70,08%, ini membuktikan bahwa daerah pedesaan memerlukan perhatian serius dari semua pihak dalam penanganannya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian yang besarnya 40% dari jumlah tenaga kerja di Indonesia hanya menghasilkan 13% GDP hal ini mencerminkan bahwa sektor pertanian belum bernilai ekonomis. Sektor pertanian sebagai ciri masyarakat pedesaan di Indonesia selama ini masih memiliki banyak kendala untuk dijadikan sentra ekonomi yang dapat menopang kehidupan masyarakat pedesaan. Hasil pertanian hortikultura paling besar di Jawa Barat pada tahun 2017 berdasarkan BPS adalah jahe, seluas 1.587,29 hektar. Namun jahe yang ada selama ini dijual langsung hanya dengan harga Rp. 15.000 jauh dari harapan masyarakat sebagai penghasilan pertanian hortikultura yang dapat menghasilkan pendapatan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup. Kenaikan nilai tukar petani dari petani hortikultura yang masih rendah yaitu rata-rata 1,66% pertahun masih jauh dibandingkan dengan tingkat inflasi 6,54 persen per tahun, artinya petani semakin miskin. Suatu upaya yang akan dilakukan dalam menangi hal tersebut adalah mengenai bagaimana cara



meningkatkan taraf hidup atau menanggulangi kemiskinan masyarakat di pedesaan.

Kondisi dan permasalahan di atas, inilah yang menjadi tujuan kita pada program pengentasan kemiskinan di pedesaan dengan berbagai upaya yang dilakukan salah satunya dengan menciptakan nilai tambah hasil pertanian. Nilai tambah dimaksudkan oleh Nuzuliyah (2018) sebagai perubahan komoditi pertanian menjadi produk yang akan menambah umur simpan dan nilai nutrisi yang terjaga dan mempermudah pengangkutan. Dari nilai tambah ini akan menjadi keuntungan petani dari kreatifitasnya mengkonfersi bahan baku menjadi barang dalam proses ataupun barang konsumsi. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Nurhayati (2004) bahwa nilai tambah terjadi karena ada suatu proses yang dilakukan petani baik proses produksi, penyimpanan dan pendistribusian. Nilai tambah komoditi pertanian sangat dibutuhkan untuk menambah pendapatan petani di desa dan menciptakan kegiatan industri rumahan yang dapat mengurangi tingkat pengangguran selama ini yang menjadi program pemerintah. Kondisi masyarakat jika

tidak diberdayakan dan dibiarkan berjalan apa adanya, maka kemiskinan di pedesaan akan terus bertambah.

B. Metode Pelaksanaan

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sensus dengan strategi studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan karena memperdalam suatu proses yang dilakukan sekelompok orang dari unit yang dianalisis (Creswell, 2008). Proses yang dimaksud adalah proses produksi pembuatan jahe merah instan yang dilakukan kelompok tani Sri Mukti dengan cara uji coba secara berulang-ulang. Adapaun jumlah informan 9 orang dari anggota kelompok tani yang menghasilkan data primer. Anggota kelompok tani di observasi perilaku dan kegiatan dalam proses produksi jahe merah serbuk. Adapun wawancara dilakukan mengenai bahan-bahan yang disediakan dan kebutuhan informasi lain yang ada kaitannya dengan pembuatan jahe merah instan. Data dari badan Pusat Statistik dan instansi lainnya yang diperoleh secara daring sebagai sumber data sekunder melengkapi data primer guna menghasilkan informasi yang lebih komplit.

C. Hasil Dan Pembahasan

Peralatan yang digunakan Kelompok Tani saat ini sangat sederhana, tidak membeli khusus untuk kegiatan pengelolaan Jahe merah. Adapun alat yang dibutuhkan adalah; parut, pisau, saringan kain, baskom, tungku, wajan dan pengaduk makanan. Dalam proses produksi ini tidak menggunakan teknologi tingkat tinggi, namun menggunakan teknologi tepat guna. Teknologi tepat guna yang dimaksud adalah inovasi teknologi yang sesuai dengan sumber lokal yang mudah diperoleh untuk menangani keterbatasan yang ada dalam proses produksi (Pearce, 2012; Sianipar, Yudoko & Dowaki., 2014).

Adapun bahan baku pembuatan serbuk Jahe Merah yaitu; Jahe segar dan gula pasir dengan bahan tambahannya adalah; a). Daun Gaharu, b). Lada Hitam. c). Sereh dan d). Daun Kelor, agar menambah citra rasa dan kasiat kesehatan.

Proses pembuatannya dari 1Kg jahe merah yang telah dicuci bersih diparut dan diambil sarinya, ditambah 2Kg gula dan bahan lainnya. Selanjutnya dipanaskan, sampai dengan membentuk kristal. Untuk mengetahui

suhu panas yang cocok bagi pengolahan jahe merah, kelompok tani menguji coba dengan beberapa kali produksi untuk hasil yang diharapkan. Dalam proses produksi ini masih diperlukan pengembangan teknologi tepat guna yang dapat membantu kelompok mencapai standar kualitas.

Tenaga kerja dalam pengolahan tidak dihitung sebagai biaya produksi, karena dikerjakan oleh anggota kelompok tani. Sedangkan waktu pengerjaan dilakukan pada waktu senggang setelah selesai pekerjaan rutin. Ini dilakukan sebagai wujud pemberdayaan anggota kelompok tani dalam bidang ekonomi. Tambahan kerja diwaktu luang sebagai tambahan kesempatan masyarakat terutama kelompok tani menerima aliran uang yang akan menjadi tambahan pendapatan. Pemberdayaan diusahakan untuk merubah sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan (Caldwell, *et al.*, 2018) para anggota kelompok tani dalam menanggulangi perubahan yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Proses produksi yang dilakukan petani dalam satu putaran produksi dengan komposisi bahan

baku sampai menghasilkan serbuk jahe sebagai adalah sebagai berikut:

Biaya Pokok Produksi

Jahe 1 Kg x Rp. 15.000 = Rp. 15.000

Gula pasir 2 Kg x Rp. 12.500 = Rp. 25.000

Gula merah 0,25 Kg x 14.000 = Rp. 3.500

Facing 10 x Rp. 1.000 = R p. 10.000 +

Total Biaya Produksi Rp.

53.500

Hasil penjualan jahe merah instan sebesar Rp. 100.000, (Rp.10.000x10pcs) jauh lebih besar hasilnya dibandingkan dengan dijual jahe hasil panen secara langsung. Hal ini sebagai tambahan nilai bagi petani di kelompok tani Sri Mukti. Nilai tambah sangat dibutuhkan petani untuk meningkatkan pendapatannya, bertambahnya pendapatan petani akan mendorong laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat pada sektor pertanian yang semula pada tahun 2017 sebesar 8,60% (BPS, 2017). Sektor pertanian di Negara-negara berkembang telah dapat menumbuhkan perekonomian, hal ini telah diteliti oleh Puspitasari

(2015) dan Schreinemachers *et al* (2015).

Proses pengapian sangat membutuhkan keahlian khusus, karena jika panas yang dihasilkan oleh pengapian tidak sesuai maka hasil olahan akan gagal. Tingkat kegagalan masih cukup tinggi dan standar produksi belum bisa dilakukan oleh kelompok tani yang hanya mengandalkan alat produksi sederhana. Standarisasi penting untuk memberikan tingkat kepercayaan pada pembeli.

D. Kesimpulan

Produk olahan jahe merah telah mampu menambah nilai produk pertanian hortikultura jahe merah terutama pada masa panen raya, sehingga petani tetap memiliki keuntungan yang maksimal. Nilai tambah pertanian selama ini dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat pertanian dan meningkatkan daya belinya. Banyak kegiatan dan terbentuknya kelompok tani dapat mengurangi pengangguran di desa yang sebagian besar penduduknya adalah petani.

Meski memiliki kendala dalam standar produk yang dihasilkan,



namun pengolahan jahe merah serbuk dapat terus dilakukan oleh petani pada kelompok tani Sri Mukti, dengan terus berupaya menemukan teknologi tepat guna dalam pengolahan sehingga dapat menjaga mutu produk. Pengabdian kepada masyarakat masih sangat diperlukan oleh para pengguna manfaat yaitu masyarakat terutama dibidang inovasi produksi hasil pertanian, maka perlu bagi para akademisi terus melakukan pengabdian di wilayah pedesaan yang sangat membutuhkan sumbangan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2017). Indikator Ekonomi Provinsi Jawa Barat. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat. Diakses 23 Oktober 2018

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2017). Tingkat Kebahagiaan Penduduk Jawa Barat 2017. Bandung: CV.Filindo. Diakses 23 Oktober 2018

_____. (2018). Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2012-2017: BPS Provinsi Jawa

Barat. Diakses 23 Oktober 2018

Caldwell, Jillian A., Jones, Jennifer L., Gallus, Kami L., and Henry, Carolyn S. (2018). Empowerment and Resilience in Families of Adults With Intellectual and Developmental Disabilities. *Jurnal Intellectual and Developmental Disabilities*. Vol. 56, No. 5, pp. 374–388 Diakses 05 Nov 2018

Creswell, John W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. United Kingdom: AGE Publications, Inc.

Nurhayati, Popong. (2004). Nilai Tambah Produk Olahan Perikanan Pada Industri Perikanan tradisional 01 DKI Jakarta. *Buletin Ekonomi Perikanan* Vol. V. No.2. pp. 17-23. Diakses 13 Nov 2018

Nuzuliyah, Laila. (2018). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Tanaman Rimpang. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*. Volume 7 Nomor 1. pp. 31-38. Diakses 13 Nov 2018



- Pearce, Joshua M.(2012). The case for open source appropriate technology. *Journal Environ Dev Sustain*. Volume 14 pp. 425–431. Diakses 13 Nov 2018.
- Puspitasari. Ajeng W. (2015). Farmer's Prosperity: How to Increase Farmer's Bargain Power (In Islamic Perspective). *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences* Volume 211 pp. 455 – 460. Published by Elsevier Ltd. <https://ac.els-cdn.com/S1877042815054002/1-s2.0-S1877042815054002-main.pdf>. Diakses 14 Nov 2018.
- Schreinemachers , Pepijn ., Wu, Meihuey Uddin, Md. Nasir., Ahmad, Shahabuddin and Hanson, Peter. 2016. Farmer training in off-season vegetables: Effects on income and pesticide use in Bangladesh. *Food Policy* volume 61 pp. 132–140. Published by Elsevier Ltd.<https://ac.els-cdn.com/S0306919216300069/1-s2.0-0306919216300069-main.pdf>. Diakses 14 Nov 2018.
- Sianipar, Corinthias Pamatang Morgana., Yudoko, Gatot and Dowaki, Kiyoshi. (2014). Materials Research in Appropriate Technology: In the midst of Science, Engineering, and Technology. *Jurnal Key Engineering Materials* Vols. 594-595 pp. 334-338. Diakses 13 Nov 2018